

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Saat melahirkan dan minggu pertama melahirkan merupakan periode kritis bagi ibu dan bayinya. Sekitar seperempat hingga separuh kematian bayi berumur kurang dari satu tahun terjadi dalam minggu pertama. Untuk meningkatkan kesehatan dan kelangsungan hidup bayi baru lahir, ASI diberikan segera setelah lahir dan diberikan secara eksklusif (Musbikin, 2007). Menurut UNICEF, anak yang diberikan ASI secara eksklusif memiliki peluang enam kali lebih besar untuk bertahan hidup pada awal-awal kehidupannya daripada anak yang tidak diberi ASI secara eksklusif. ASI memiliki peranan besar dalam mengurangi angka kematian bayi (UNICEF, 2008).

UNICEF (2006) dan WHO (2007) mengeluarkan *Baby-Friendly Hospital Initiative* untuk mendukung ASI eksklusif yang berisi *Ten Step to Successful Breastfeeding* di Rumah Sakit dan Rumah bersalin. Laktasi adalah keseluruhan proses menyusui mulai dari ASI di produksi sampai proses bayi menghisap dan menelan ASI. WHO (2004) dan UNICEF (2006) merekomendasikan tentang laktasi sebagai berikut : inisiasi menyusui dini pada satu jam pertama kelahiran; ASI eksklusif selama enam bulan; dan terus menyusui selama dua tahun atau lebih, bersama menjaga keamanan anak, nutrisi yang cukup sesuai usia, dan memberikan makanan pendamping ASI setelah enam bulan.

Profil kesehatan Indonesia tahun 2010 menunjukkan cakupan pemberian ASI eksklusif di Indonesia pada usia 0-6 bulan pada tahun 2009 mencapai 61,3% , dan cakupan ASI eksklusif 0-6 bulan untuk wilayah Yogyakarta pada tahun 2009 sebanyak 63,4%. Angka ini masih jauh dari target cakupan ASI eksklusif di Indonesia pada tahun 2015 sebesar 80% (Kementrian Kesehatan Republik Indonesia, 2011). Melihat pentingnya ASI, pemerintah membuat undang-undang ASI. Pada pasal 128 Undang-undang No. 39 /2009 tentang kesehatan yang isinya : 1) Setiap bayi berhak mendapatkan ASI eksklusif sejak dilahirkan selama 6 (enam) bulan, kecuali atas indikasi medis; 2) Selama pemberian ASI, pihak

keluarga, pemerintah, pemerintah daerah dan masyarakat harus mendukung ibu bayi secara penuh dengan penyediaan waktu dan fasilitas khusus; 3) Penyediaan fasilitas khusus sebagaimana dimaksud pada ayat (2) diadakan di tempat kerja dan di tempat sarana umum (Kementrian Kesehatan Republik Indonesia, 2009). Pasal 200 tahun 2010 undang-undang kesehatan yang menentukan bahwa setiap orang dengan sengaja menghalangi program pemberian ASI eksklusif sebagaimana yang dimaksud dalam pasal 128 ayat (2) dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan didenda paling banyak Rp 100.000.000,00 (Kementrian Kesehatan Republik Indonesia, 2010).

Banyak orang yang sudah mengetahui keunggulan ASI dalam membina kesehatan anak, namun angka pemberian ASI dan lama menyusui di seluruh dunia masih saja lebih rendah dari yang diharapkan (Soetjiningsih, 2008). ASI eksklusif sudah dikenal lama, namun pemberian informasi mengenai ASI eksklusif belum optimal. Informasi yang dapat menghambat pemberian ASI adalah: 1) Pada minggu-minggu pertama bayi fesesnya encer dan sering, sehingga bayi sering dikatakan diare dan seringkali petugas kesehatan menyuruh menghentikan menyusui; 2) Onset laktasi yang terlambat sehingga bayi dianggap perlu diberi makanan tambahan, padahal bayi yang lahir cukup bulan dan sehat mempunyai persediaan kalori dan cairan yang cukup untuk beberapa hari; 3) Ukuran payudara yang kecil seringkali dianggap tidak mampu memproduksi ASI yang cukup, padahal hal tersebut tidak mempengaruhi produksi ASI karena yang mempengaruhi adalah kelenjar-kelenjar penghasil ASI (Kristiyanasari, 2009). Menurut penelitian Hruschka (2003) menyebutkan bahwa ibu dengan onset laktasi yang terlambat memiliki peluang lebih kecil untuk dapat memberikan ASI secara eksklusif selama 6 bulan.

Onset laktasi adalah masa permulaan untuk memperbanyak air susu sampai air susu keluar pertama kali atau presepsi ibu kapan air susunya keluar (*come in*) yang ditandai dengan payudara terasa keras, berat, bengkak sampai air susu atau kolostrum keluar (Hruschka *et al*, 2003). Hasil dari beberapa penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi onsel laktasi adalah: 1) BMI (*Body Mass Index*); 2) Paritas; 3) Lama waktu persalinan; 4) Jenis

persalinan; 5) Pemberian makan tambahan pada bayi; 6) Hisapan bayi; 7) Berat badan bayi lahir; 8) IMD (Inisiasi Menyusui Dini) (Grajeda, 2002; Cahpman, 2000; Rivers, 2010; Dewey, 2003).

Paritas pada ibu akan mempengaruhi psikologi ibu selama kehamilan, menjelang persalinan dan setelah persalinan. Proses psikologis pada ibu hamil sudah dimulai sejak masa kehamilan. Ibu hamil akan mengalami perubahan psikologis yang nyata sehingga diperlukan adaptasi. Proses adaptasi yang kurang baik dapat menyebabkan stress atau kecemasan sehingga dapat meningkatkan produksi kortisol. Pada ibu primipara produksi hormon kortisol lebih tinggi dibandingkan dengan ibu multipara (Zanardo, 2008). Selain itu kala I yang lebih panjang pada ibu juga menyebabkan kegelisahan atau kecemasan ibu akan kondisi bayinya semakin meningkat (Suherni, 2009).

Selama kehamilan dan persalinan merupakan saat dimana ibu mengalami banyak perubahan, baik secara fisik maupun mental. Sehingga penting adanya dukungan baik dari suami, keluarga dan tenaga kesehatan. Adaptasi yang terjadi pada ibu *postpartum* dibagi menjadi 3 fase yaitu fase *taking in*, *taking hold* dan *letting go*. Fase *taking in* terjadi pada hari 0-3 *postpartum*, pada fase ini biasanya ibu pasif dan perhatian tertuju pada kekhawatiran akan perubahan tubuhnya. Selanjutnya pada fase *taking hole* terjadi pada hari ke 3-10 *postpartum*, kecemasan pada fase ini terjadi karena ibu merasa khawatir akan ketidak-mampuannya merawat bayi. Kecemasan yang terjadi pada ibu *postpartum* akan merangsang peningkatan hormon kortisol sehingga akan menghambat kerja oksitosin dan menyebabkan onset laktasi terlambat (Mansur, 2009).

Dari hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan pada ibu *postpartum*, 8 dari 10 mengatakan cemas yang disebabkan oleh lamanya diruang persalinan dan merasa khawatir terhadap kondisi bayinya. Sebanyak 4 dari 8 ibu tersebut belum merasakan sensasi tegang-tegang, berat, atau keras pada payudara. Dari hasil tersebut peneliti ingin mengetahui seberapa besar hubungan tingkat kecemasan ibu terhadap onset laktasi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : Bagaimana hubungan tingkat kecemasan dengan lamanya onset laktasi pada ibu *postpartum* Di RSUD Panembahan Senopati Bantul ?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Mengetahui hubungan tingkat kecemasan terhadap onset laktasi pada Ibu *PostPartum* Di RSUD Panembahan Senopati Bantul.

2. Tujuan khusus

- a. Teridentifikasinya angka kejadian tingkat kecemasan pada ibu *postpartum* Di RSUD Panembahan Senopati Bantul.
- b. Teridentifikasinya angka kejadian onset laktasi pada ibu *postpartum* Di RSUD Panembahan Senopati Bantul.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoristis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya untuk mendukung proses laktasi dan pemberian ASI secara eksklusif sehingga dapat menurunkan angka kematian bayi.

2. Manfaat Bagi Institusi

Hasil dari penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi institusi kesehatan baik dalam bidang pendidikan, pelayanan kesehatan, atau institusi yang terkait dengan kesehatan untuk meningkatkan upaya-upaya mendukung pemberian ASI eksklusif.

3. Manfaat Bagi Peneliti

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan peneliti tentang laktasi dan peneliti dapat mengetahui seberapa besar hubungan tingkat kecemasan dengan lamanya onset laktasi pada ibu *postpartum* Di RSUD Panembahan Senopati Bantul.

4. Manfaat Bagi Ibu dan Bayi

Manfaat dari penelitian ini bagi ibu dan bayi adalah dapat memotivasi ibu untuk mendapatkan pengetahuan yang cukup sebelum, saat dan pasca kehamilan sehingga dapat mengurangi kecemasan, mendukung proses laktasi pada saat menyusui dan bayi akan mendapatkan ASI segera setelah lahir.

E. Keaslian Penelitian

1. Dewey *et al.* (2001), berjudul “*Maternal and Fetal Stress are Associated with Impaired Lactogenesis*” diteliti dengan rancangan *prospective observational* yang bertujuan menganalisis bagaimana stress yang terjadi selama persalinan dan setelah persalinan apakah memiliki hubungan terhadap onset laktasi yang lama. Peneliti dilakukan terhadap 40 orang wanita dimana telah diobservasi selama dan setelah melahirkan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan stress yang terjadi pada ibu sebelum dan setelah melahirkan memiliki hubungan yang signifikan terhadap onset laktasi yang lama, terutama pada ibu primipara. Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama menggunakan variabel terikat onset laktasi dan meneliti stress yang terjadi pada ibu *postpartum*. Selain itu rancangan yang akan digunakan sama-sama menggunakan rancangan kohort *prospective*. Variabel terikat yang digunakan juga sedikit berbeda, jika penelitian Dewey diambil pada saat *prenatal* dan *postnatal*, penelitian ini hanya menggunakan sampel yang diambil pada saat *postnatal* dengan menggunakan lembar kuisioner. Perbedaan lainnya yaitu terdapat pada tujuannya.
2. Grajeda *and* Escamilla (2002), berjudul “*Stress During and Delivery Is Associated with Delayed Onset of Lactation among Urban Guatemalan*

Women” diteliti dengan rancangan kohort prospective. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi faktor-faktor resiko yang dapat menghambat onset laktasi. Banyaknya sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 136 wanita yang diambil saat mereka mulai memasuki kala I di unit persalinan di rumah sakit Guatemala. Hasil dari penelitian tersebut adalah sters yang terjadi selama persalinan dan setelah melahirkan memiliki hubungan yang signifikan terhadap faktor risiko onset laktasi yang lama di urban Guatemala. Faktor-faktor yang memiliki hubungan yang signifikan adalah usia ibu, paritas, kecemasan dan jenis persalinan yang memiliki hubungan signifikan terhadap terjadinya onset laktasi yang lama.

Persamaan dari penelitian ini dan penelitian yang akan dilakukan adalah, sama-sama menjadikan onset laktasi sebagai variabel terikatnya dan rancangan penelitiannya. Sedangkan perbedaannya terdapat pada tujuan penelitian, dan variabel bebas yang digunakan, jika pada penelitian ini menggunakan faktor-faktor risiko yang dapat menghambat onset laktasi, penelitian yang akan dilakukan hanya menggunakan variabel tingkat kecemasan.

3. Zinando *et al.* (2009), berjudul “*Impact of Anxiety in the Puerperium on Breast-feeding Outcomes: Role of Parity*”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi apakah cemas yang terjadi pada ibu *postpartum*, khususnya pada ibu primipara memiliki dampak negatif terhadap pengeluaran ASI. Rancangan penelitian yang digunakan adalah *cross sectional* dengan jumlah sampel sebanyak 204 orang yang diberikan kuisioner pada saat di rumah sakit untuk mengetahui tingkat kecemasannya dan menelponnya saat mereka kembali ke rumah untuk menanyakan waktu pengeluaran ASInya. Hasil dari penelitian ini menunjukkan cemas yang terjadi pada ibu *postpartum* khususnya ibu primipara berpotensi menghambat proses laktasi. Variabel yang memiliki hubungan yang signifikan terhadap laktasi adalah usia ibu, pengalaman, dan tingkat stres yang tinggi.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah variabel yang digunakan, sama-sama menggunakan tingkat kecemasan dan

onset laktasi. Namun, untuk variabel tingkat kecemasan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan sedikit berbeda kriteria dari sampelnya. Rancangan penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini juga berbeda.

4. Chapman and Escamilla (2000), berjudul “*Maternal Preception of the Onset Lactation Is a Valid, Public Healt Indicator of Lactogenesis Stage II*”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah saat terjadinya onset laktasi dapat digunakan sebagai indikator terjadinya laktogenesis tahap II. Cara pengambilan sampel dengan cara random dengan jumlah sampel sebanyak 60 orang yang melakukan persalinan secara sesar. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa presepsi ibu terhadap onset laktasi dapat dijadikan sebagai indikator terjadinya laktogenesis tahap II.

Persamaan penelitian yang akan dilakukan hanya terdapat pada onset laktasi saja. Rancangan penelitian yang digunakan berbeda, penelitian ini menggunakan rancangan *cross sectional* dan penelitian yang akan di lakukan menggunakan rancangan kohort prospektive. Dari tujuan penelitiannya pun berbeda.

5. Hruschka *et al.* (2003), berjudul “*Delayed Onset of Lactation and Risk of Ending Full Breast-Feeding Early in Rural Guatemala*”. Tujuan dari penelitian ini adalah menguji hubungan antara keterlambatan onset laktasi dengan faktor yang mempercepat pemberian ASI pada 6 bulan pertama. Rancangan dari penelitian ini menggunakan kohort prospective dengan jumlah sampel sebanyak 328 ibu dan bayi yang dijadikan sampel anantara tahun 1996 sampai 1999. Hasil dari penelitian ini menyimpulkan bahwa ibu yang mengalami keterlambatan onset laktasi akan menyebabkan pemberian ASI kurang dari 6 bulan.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah tujuan penelitian dan variabel yang akan digunakan. Persamaanya terletak pada rancangan penelitian yang akan digunakan yaitu menggunakan rancangan kohort prospective. Selain itu, terdapat salah satu variabel yang sama yaitu onset laktasi.

6. Rievers *et al.* (2010), berjudul “*Delayed onset of lactogenesis among first-time mother is related to maternal obesity and factors associated with ineffective breastfeeding*”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji variabel yang berpengaruh terhadap keterlambatan onset laktasi pada ibu primipara yang melahirkan pada kehamilan cukup bulan dan melakukan proses laktasi. Penelitian ini menggunakan rancangan kohort dengan jumlah sampel sebanyak 431 ibu *postpartum*. Hasil dari penelitian ini menyebutkan bahwa faktor risiko yang menyebabkan keterlambatan onset laktasi sangat banyak, namun faktor yang paling signifikan disebabkan oleh usia ibu, berat badan bayi saat lahir, dan terjadinya edema pada hari ke 0-3.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terdapat pada tujuan dari penelitian, dan variabel independen ataupun variabel dependen. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan rancangan kohort.